

IMPLEMENTASI KEGIATAN *MUHADHARAH* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

Dea Novi Ana

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Terbuka

deazana92@gmail.com

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi kegiatan muhadharah sebagai metode peningkatan keterampilan berbicara santri pondok pesantren Darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Faktor-faktor seperti dukungan guru, lingkungan pembelajaran, dan partisipasi siswa memainkan peran penting dalam kesuksesan metode ini. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan Islam di pondok pesantren Darussalam.

Kata kunci: Implementasi, Muhadharah, Keterampilan Berbicara.

Abstract

This scientific research aims to investigate the implementation of muhadharah activities as a method to enhance the speaking skill of students at Darussalam Islamic Boarding School. The research employs a qualitative approach to collect and analyze data. The research methods encompass observation, interviews, and document analysis as data collection tools. The research findings indicate that muhadharah activities are effective in improving students' speaking skill. Factors such as teacher support, the learning environment, and student participation play a crucial role in the success of this method. These findings make a significant contribution to the development of teaching methods that focus on speaking skills in the context of Islamic education at Darussalam islamic Boarding School.

Keywords: Implementation, Muhadharah, Speaking Skill.

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan dalam perkembangan anak-anak. Artinya, pendidikan adalah proses untuk mengarahkan potensi alamiah yang dimiliki oleh anak-anak sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Kualitas pendidikan sangat krusial bagi kemajuan suatu negara, karena melalui pendidikan yang berkualitas, dapat dihasilkan individu yang memiliki karakter yang baik, terutama dalam membentuk kepribadian generasi muda. E Mulyasa, menegaskan bahwa Pendidikan karakter adalah langkah untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional anak-anak, mengarahkan mereka dari sifat alamiah ke arah peradaban yang lebih manusiawi dan unggul. "Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan secara sistematis (Kamaruddin, 2012; Juhji & Suardi, 2018)". Hanafi(2018) mengungkapkan dalam konteks pendidikan yang efektif, bisa memperkembangkan keterampilan berpikir yang penting, seperti

berpikir kritis dan berkomunikasi efektif. Guru dapat mencapai hal ini dengan menyusun persiapan yang tepat untuk proses belajar-mengajar.

Darmuki,dkk(2019)mengemukakan bahwa Berbicara adalah kemampuan yang diperoleh secara spontan melalui kebiasaan dan praktik yang berkelanjutan. Berbicara sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dengan tujuan tertentu melalui penggunaan kata-kata lisan yang dipilih dengan cermat. Bagi mahasiswa, penting untuk dapat memilih kata-kata dengan bijak agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Kemampuan berkomunikasi ini sangat bergantung pada penguasaan bahasa, dan ketepatan serta kejelasan berbicara akan membantu orang untuk lebih memahami apa yang disampaikan pembicara. Menurut Putri (2019) terampil dalam berbicara merujuk pada kemampuan menggunakan kata-kata untuk mengkomunikasikan maksud, ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan pada pendengar dengan cara yang sesuai dengan tujuan penyampaian sehingga pemahaman penyimak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keterampilan berbicara berbentuk komunikasi langsung melalui kata-kata lisan antara individu dan individu lain atau kelompok. Bagi mahasiswa calon guru, penguasaan keterampilan berbicara menjadi aspek penting dalam interaksi pembelajaran. Meskipun, di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran keterampilan berbicara masih dihadapkan pada banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh dosen di lapangan. Menurut Darmuki dkk,(2018: 116) Keterampilan berbicara adalah kapasitas individu untuk mengomunikasikan ide, gagasan, pemikiran, pesan, atau informasi kepada orang lain dengan maksud agar pesan tersebut dapat dimengerti oleh lawan bicara. Menurut Nurdjan (2016) Kemahiran berbicara di depan publik dapat membantu meningkatkan peluang karier yang sukses. Proses pengucapan suara dalam bahasa adalah inti dari berbicara. Maka dari itu,ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berbicara merupakan bentuk komunikasi yang fundamental yang memungkinkan kita mengendalikan proses komunikasi. Proses keterampilan berbicara yang efisien yang memungkinkan kita untuk mengomunikasikan beragam informasi seperti informasi ,kejadian ,konsep, pemikiran, konsep dan sejenisnya. Melalui keterampilan berbicara, kita dapat menyuarakan keinginan, ekspresi, serta perasaan kita dalam berbagai situasi komunikasi. Setiap situasi komunikasi yang melibatkan keterampilan berbicara melibatkan pembicara dan pendengar dalam interaksi yang aktif dan kreatif. Selain itu, Shaleh (2020) beranggapan bahwa cara berbicara juga berhubungan erat dengan karakter atau kepribadian individu.

Muhadharah bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki keahlian berbicara di depan publik, baik dalam konteks public speaking maupun ketika menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan keyakinan diri. Beberapa penelitian sebelumnya terkait *muhadharah* mencakup peningkatan kemampuan komunikasi (Ati,2020.), pelatihan linguistik (Purwanti,2020), dan meningkatkan kepercayaan diri (Dian,2018). Ainiyah (2019) menegaskan bahwa tujuan dari pidato atau *muhadharah* yaitu berupaya untuk mengomunikasikan pesan serta informasi yang mendidik, mengibur, membujuk dan menarik perhatian. Kemampuan berbicara atau *muhadharah* yang baik memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi audiens dan berhasil memperkenalkan ide-ide mereka sehingga diterima oleh orang lain. Pengungkapan gagasan seseorang kepada orang lain melalui komunikasi lisan, yang sering melibatkan berbicara di depan banyak orang atau memberikan pidato dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, bergantung pada situasi atau topik yang dibahas. Biasanya, *muhadharah* digunakan oleh pemimpin untuk mengomunikasikan informasi penting atau topik yang patut dibahas. Dalam penyusunan teks *muhadharah*, penting untuk menjaga tata bahasa yang baik dan memastikan isi dari *muhadharah* tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengamati secara langsung situasi terbaru dan interaksi sosial, baik individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat, guna memperoleh data yang otentik dan valid. Dalam proses ini, peneliti secara langsung terlibat dalam interaksi sosial untuk mengumpulkan informasi. Arikunto (2019) mengatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang mencakup informasi tentang perilaku yang dapat diamati. Tujuannya adalah untuk secara sistematis menggambarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan, komunikasi verbal, struktur kalimat, fenomena, dan tidak melibatkan data numerik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki cara pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darussalam yang berhubungan dengan kemampuan berbicara santri pondok pesantren Darussalam. Kompri(2018) mengatakan secara sederhana, pesantren adalah tempat di mana santri belajar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman, pendalaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya ajaran agama sebagai panduan dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian kualitatif bertujuan memahami situasi sosial dari perspektif narasumber, yang merupakan individu yang memberikan data melalui metode seperti wawancara, observasi, dan berbagi pandangan serta pemikiran mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadharah* berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri pondok pesantren Darussalam, dan pada bagian ini, peneliti akan mengungkapkan hasil observasi mereka mengenai penerapan kegiatan *muhadharah* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara santri di pondok pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darussalam

Dalam wawancara bersama pengasuh pondok pesantren Darussalam didapat informasi bahwa pondok pesantren Darussalam berdiri sejak tahun 2006. Pesantren ini dipimpin oleh bapak kyai Muhammad Zuhdi Asnawi. Pesantren ini beralamatkan di Jl. Gabungan- Tanon km 01. Di tahun 2023 ini para santri berjumlah 450 dari berbagai wilayah. Pondok pesantren Darussalam menaungi lembaga pendidikan mulai dari Puad, Tk,MI,SMP,dan MA. Pesantren ini mempunyai kegiatan khusus yaitu *muhadharah* yang dilakukan setiap malam kamis oleh semua santri dengan sistem kelompok bergilir.

B. Implementasi Kegiatan *Muhadharah* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara para santri di pondok pesantren Darussalam, diperlukan penyelenggaraan pelatihan berbicara oleh dewan pengurus. Dengan demikian, diharapkan para santri putri dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka, yang akan bermanfaat saat mereka berinteraksi dengan masyarakat di masa depan. kegiatan *muhadharah* diharapkan menjadi lebih efektif melalui pelatihan berbicara ini. Implementasi kegiatan *muhadharah* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara santri di pondok pesantren Darussalam yang bersifat mingguan yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa, dengan menerapkan kegiatan *muhadharah* ini santri dapat mengasah keterampilan berbicara menjadi lebih baik lagi. Ketua *muhadharah* memaparkan " Kegiatan *muhadharah* adalah kegiatan mingguan yang di laksanakan setiap malam kamis. Perlu banyak persiapan untuk kegiatan ini, karena tidak hanya mempersiapkan teks saja tapi siswa juga harus melatih performance, melatih gaya

Seminar Akademik

bicara yang akan digunakan, kosa kata ,ekspresi ,intonasi,dan bagaimana penyampaian yang akan digunakan agar bisa masuk dan diterima audien dengan baik". Dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Darussalam ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan muhadharah ini tidak hanya mempersiapkan sebuah teks saja, tapi keterampilan berbicara juga sangat diperlukan.

Proses pelaksanaan *muhadharah* di pondok pesantren Darussalam melibatkan beberapa tahap, dengan pengurus *muhadharah* sebagai penyelenggara, santri sebagai petugas, dan audins serta dewan pengurus sebagai pembina kegiatan. Musrifatun Nurul Hikmah, ketua *muhadharah*, mengemukakan hasil penelitian mengenai proses ini. Salah satu aspeknya adalah "pembagian kelompok, yang bertujuan untuk menggabungkan santri yang mahir berbicara dengan mereka yang kurang mahir, sehingga mereka dapat saling belajar dan didampingi oleh ketua kelompok dan ketua *muhadharah*". Selama pengamatan peneliti selama kegiatan *muhadharah*, satu ruangan digunakan sebagai tempat pelaksanaan, dengan santri yang menggunakan mikrofon, dan ruangan tersebut dihiasi dekorasi. Nur Mila Rosa, sebagai ketua pendidikan, juga menyampaikan persiapan sebelum tampil dalam *muhadharah*. "Mereka tidak melakukan latihan bersama, tetapi ada pertanyaan dan bantuan antar-santri, terutama dari pengurus santri dan dewan pengurus, dalam mencari materi, ayat, atau hadist yang akan digunakan dalam *muhadharah*. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan isi pidato dan meminimalkan kesalahan saat berbicara di depan khalayak". Mar'atus Sholihah sebagai santri yang bertanggung jawab untuk berpidato dalam acara *muhadharah* harus melakukan beberapa persiapan. Ini mencakup mencari tema, berkolaborasi dengan rekan-rekan, pengurus santri, dan pengurus acara, serta mencari referensi dalam buku. Fokus utamanya adalah menemukan tema, serta hadis dan ayat yang relevan. Selain itu, dia melakukan persiapan lainnya, menjalani latihan, dan jika berbicara di hadapan audiens yang lebih besar, seperti dalam *muhadharah* akbar, dia berlatih setiap hari setelah ditunjuk. Dia juga mencatat poin-poin inti materi untuk memudahkan penyampaian pidatonya.

Saat pelaksanaan kegiatan *muhadharah*, tugas yang berbeda dijalankan oleh anggota panitia *muhadharah*, pengurus kegiatan *muhadharah* santri, dan Pembina. Beberapa anggota panitia *muhadharah* bertugas untuk menjaga ketertiban peserta, merapikan tempat duduk, dan memberikan dukungan kepada petugas yang akan berpidato untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selama *muhadharah*, gangguan atau ketidakteraturan akan dicatat oleh anggota panitia *muhadharah*, dan informasi atau pengumuman tambahan akan disampaikan setelah acara selesai. Ketua *muhadharah* memaparkan bahwa "Susunan acara *muhadharah* mencakup pembawa acara, pembacaan ayat suci, sari tilawah, sambutan, ceramah agama, doa, dan penampilan hadroh sebagai penutup". Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa dalam kelompok dua, yang terdiri dari petugas yang telah berpengalaman dalam *muhadharah* selama satu tahun, tugas-tugas ini dijalankan oleh berbagai anggota panitia *muhadharah*. Pembawa acara utama adalah Nila, sementara pembacaan ayat suci dibawakan oleh Halwa, dan sari tilawah oleh Ilma. Tugas mereka adalah membacakan ayat dan maknanya secara bergantian dari Surat Al Mujadalah ayat 11. Setelah pembacaan ayat suci Alquran, pembawa acara memberikan kesempatan kepada Musrifatun Nurul Hikmah, Ketua *muhadharah*, untuk memberikan sambutan. Kemudian, acara inti dimulai dengan ceramah agama yang disampaikan oleh Mar'atus Sholihah, yang terlihat membaca naskah saat memberikan materi tentang berbakti kepada orang tua. Setelah itu, ada hiburan rebana, dan acara tersebut ditutup setelahnya. Semua tindakan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan *muhadharah*. Musrifatun

Nurul Hikmah, selaku Ketua divisi *muhadharah*, memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengkoordinir seluruh acara.

C. Hasil Implementasi Kegiatan Muhadharah Terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara santri. Sebelumnya, mayoritas santri mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikiran secara jelas dan terstruktur, tetapi setelah sejumlah sesi *muhadharah*, banyak di antara mereka mampu berbicara dengan lebih percaya diri dan terstruktur. Kegiatan *muhadharah* telah memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif dalam berbicara di depan publik. Awalnya, beberapa di antara mereka enggan untuk berbicara di depan kelompok, tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai merasa nyaman dan semangat untuk berbicara dalam berbagai topik. Peneliti telah melacak kemajuan individu santri dalam keterampilan berbicara. Setiap santri memiliki catatan kemajuan yang terperinci, termasuk perbaikan dalam penggunaan bahasa, pengaturan waktunya, serta peningkatan dalam kemampuan berargumen dan menyusun presentasi. Selain peningkatan keterampilan berbicara, kegiatan *muhadharah* juga memberikan dampak positif pada kepribadian santri. Mereka menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.

Hasil implementasi kegiatan *muhadharah* di pondok pesantren Darussalam menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara santri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari segi teknis berbicara, tetapi juga dalam aspek-aspek kepribadian santri. Dengan dukungan keluarga dan pendekatan yang terstruktur, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara santri serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan publik.

SIMPULAN

Penelitian implementasi kegiatan *muhadharah* sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri di pondok pesantren Darussalam adalah bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa *muhadharah*, dengan pendekatan yang tepat, dapat membantu santri mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui latihan, dorongan, dan pengembangan keterampilan komunikasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren dan memberikan manfaat nyata bagi perkembangan pribadi santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini dapat terwujud dikarenakan adanya bantuan dari berbagai pihak, di antaranya: 1) Universitas Terbuka Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan artikel ini 2) Bapak Kyai Muhammad Zuhdi Asnawi selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam dan 3) Santri pondok pesantren Darussalam selaku pengurus dan dewan pengurus yang telah ikut membantu dalam proses pengambilan data dan kegiatan wawancara. Kepada pihak-pihak tersebut, peneliti ucapkan terima kasih, mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Seminar Akademik

- Ainiyah, N. (2019). Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuwangi Situbondo. *As-S idanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 141-170.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ati, A. K. (2020). *Peran Muhadharah Dalam Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Darmuki, A., Andayani, J., Nurkamto, J., & Sadhhono, K. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *Internasional Journal of Instruction*, 11(2), 115-128.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, A.N. (2019). Developing Beach Ball Group Investigations Cooperative. *International Conferences Seword Fresh*, 1-7.
- Dian, W. B. N. (2018). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah* (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Hanafi, H. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16-24.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character Education and Students' Social Behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223-230.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurdjan, S., Firman., & Mirnawati. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara Timur.
- Purwanti, L (2020). *Problematika Peningkatan Kecerdasan Linguistik Siswa Dalam Kegiatan Muhadharah* (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Putri, D., & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. Riau: Qiara Media.
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139-150.
- Musrifatun Nurul Himmah(22), Desa Cengklik, Jono, Tanon, Sragen. Ketua Divisi Muhadharah.
- Nur Mila Rosa,(22), Desa Sedayu, Kalangan, Klego, Boyolali. Ketua Pendidikan